# BAB V
# SIMPULAN DAN REKOMENDASI

## A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat memaparkan hasil deskripsi dan pembahasa hasil penelitian. Pada akhir penulisan ini akan dijabarkan beberapa kesimpulan terkait dengan jawaban dari fokus penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran pendidikan seks bagi remaja tunannetra SMPLB di SLBN A Kota Citeureup cimahi. Dalam perencana pembelajaran sudah terprogram dengan baik. Program pendidikan seks ini, untuk membekali peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga peserta didik tidak menyalahgunkan, paham mengenai penyimpangan seks, serta akibatnya. Guru telah membuat RPP untuk mempermudah guru dan peserta didik sehingga meningkatkan hasil proses mengajar. Dalam penyusunan RPP tersebut guru membuat RPP berdasarkan KI-KD dan buku panduan yang tersedia di sekolah sesuai kebutuhan pesera didik.
2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks bagi remaja tunanetra di SLBN A Citeureup Kota Cimahi sudah terstruktur dengan baik. Dilihat dari setiap kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Sebelum kegiatan awal, guru selalu mengkondisikan peserta didik terlebih dahulu sehingga peserta didik siap mengikuti belajar, melakukan apersepsi kepada peserta didik serta menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan disampaikan. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, materi yang disampaikan dalam pembelajaran pendidan seks ini ada beberapa materi yang disampaikan guru tersebut mengenai pembelajaran pendidikan seks yaitu “semua dimulai dari saya, perubahan emosi, perubahan tubuh, jender laki-laki dan perempuan, perjuangan hakmu, seksualitas dan cinta, kehamilan, lindungi dirimu dari IMS dan HIV/AIDS, HIV/AIDS kamu yang punya peran”. Metode digunakan guru dalam pembelajaran, menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan peringatan. Media yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan media berupa boneka serta menyesuaikan materi dan kebutuhan



**Aliwa, 2018**
*PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA TUNANETRA SMPLB DI SLBN A CITEUREUP KOTA CIMAHI*
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik. Setelah kegiatan inti terlaksanakan dengan baik, dalam kegiatan akhir guru selalu menyimpulkan materi pembelajaran, sebelum mengakhiri pembelajaran guru selalu menyampaikan pesan mengenai aturan-aturan dalam pembelajaran pendidikan seks terkait dengan materi yang disampaikan, misalnya setelah peserta didik mengetahui materi yang disampaikan guru, peserta didik tidak boleh melakukan terhadapa penyimpang seksual dan pelecehan.

3. Evaluasi pembelajaran pendidikan seks bagi remaja tunanetra di SLBN A Citeureup Kota Cimahi lebih mengutamakan pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan ada dua yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil, pada evaluasi pembelajaran ini dinilai dari bentuk evaluasi, aspek yang dinilai dan kriteria yang dinilai.
4. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks bagi remaja tunanetra SMPLB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi diantaranya, sebagai berikut: (a) peserta didik kurang aktif dan kurang memahami materi yang disampaikan. (b) Hambatan dalam evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidik seks ialah terkait dengan kriteria penilaian evaluasi hasil, dikarenakan penilainya di luar jam pembelajaran, guru tidak bisa mengamati aktivitas sehari-hari peserta didik, (c) ruangan khusus untuk kegiatan pembelajaran pendidikan seks belum ada dan masih menggunakan ruangan kelas yang lain. (d) Alokasi waktu pelajaran yang terbatas hanya dua jam pelajaran mengakibatkan kegiatan pembelajarannya terkadang masih kurang dan membutuhkan waktu lebih lama.
5. Upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks bagi remaja tunanetra SMPLB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi diantaranya, sebagai berikut: (a) guru memberikan pertanyaan berupa kuis sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik hal-hal apa yang belum dipahami dalam penyampain materi. (c) guru yang menjadi tenaga pengajar bekerja sama dengan pembimbing

asrama dalam melaksanakan secara pengamatan perilaku peserta didik, sehingga perilaku penyimpangan seks peserta didik terlihat, (d) sebelum kegiatan belajar dimulai, guru yang menjadi tenaga pengajar berinisiatif menacari ruangan kelas. (f) terkait hambatan kekurangan waktu, guru memberikan waktu tambahan.

## B. REKOMENDASI

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah, orang tua, pembimbing asrama, dan bagi peneliti selanjutnya, yaitu :

1. Pihak sekolah

   Pembelajaran pendidikan seks sangatlah penting diberikan kepada remaja tunanetra, dilihat dari keterbatasan pada indera penglihatan, peserta didik tunanetra memiliki rasa ingin tau yang tinggi terhadap sesuatu, terlebih ketika memasuki masa remaja dimana rasa ingin mengenal lawan jenis sangat tinggi. Oleh karena itu, diharapkan guru tenaga pengajar dapat membantu remaja tunantera mendapatkan pengetahuan dan pemahaman, maupun dari materi dan media, sehingga remaja tunanetra tidak mendapatkan informasi di luar yang tidak jelas serta membekali dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Orang tua

   Pada remaja tunanetra akan mengalami tumbuh dan berkembang dilihat dari perubahan tubuh dan perubahan emosi. Sebagai orang tua sebaiknya tidak hanya mengontrol sehari-harinya dan pergaulannya, tetapi perekembangan dari seksualitasnya juga perlu diperhatikan. Ketika remaja tunatera memiliki pasangan rasa ingin seksualnya pasti timbul, disinilah peran orang tua untuk mencegah anak-anaknya dari penyimpangan seksual, pelecehan serta pegaulan yang bebas. Oleh karena itu, orangtua harus memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anaknya.
3. Pembimbing asrama

   Pendidikan seks tidak hanya tanggung jawab guru tenaga pengajar di sekolah, bahkan pembimbing asrama juga sebagai orang tua peserta didik, hendaknya mempunyai peran dalam pelaksanan pendidikan seks di asrama, jangan sampai peserta didik mencari informasi dari luar yang belum tentu benar.

Pembimbing asrama juga perlu mengamati kegiatan seharinya yang dilakukan peserta didik, dikarenakan masa remaja mengalami perkembangan seksual.

4. Peneliti selanjutnya

   Bagi penelit selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang sama, dikarekan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih ada kekurangan dari hasil penelitian perlu dikembangkan dan digali berdasarkan kasus-kasus berhubungan dengan pendidikan sek di lapangan.